

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, terdapat hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil pencarian peneliti mengenai penelitian terdahulu yang sejenis memberikan informasi dan referensi mengenai konstruksi makna itu sendiri, serta pendekatan yang menggunakan studi fenomenologi. Berikut hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Uraian				
1	Nama	Citra Abadi	Winda Septiana	Nuryanita Rahmat	Dapid Saputra
2	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran	Universitas Komputer Indonesia
3	Tahun	2013	2014	2011	2015
4	Judul Penelitian	Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung	Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	Konstruksi Makna Metode Active dan Fun Oleh Pengajar Di Sekolah Alam Bandung	Konstruksi Makna Keperawatan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung
5	Maksud Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung.	Untuk mengetahui konstruksi makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.	Untuk mengetahui Konstruksi Makna Metode Active dan Fun Oleh Pengajar Di Sekolah Alam Bandung.	Untuk mengetahui Konstruksi Makna Keperawatan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung.

No	Uraian				
6	Metode Penelitian	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.
7	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian adalah Nilai sosial yang dijadikan sebagai pedoman untuk memaknai tentang makna sosialita adalah informasi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki, karena hal itu dinilai memberikan pengetahuan tentang makna sosialita bagi sosialita. Motif menjadi sosialita adalah ingin dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi, ingin eksis untuk kepentingan individual berupa bisnis, relasi dan sebagainya, serta ingin menjadi orang yang berpengaruh positif bagi orang lain. Pesan artifaktual yang digunakan adalah penampilan dengan pakaian	Hasil dari penelitian ini adalah memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika bagi Anggota MPR RI Periode 2009-2014, dengan mengetahui nilai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yang bertujuan untuk kedamaian, keimanan, ketaqwaan, keadilan, kesejahteraan, mufakat, keselarasan, persatuan dan kesatuan. Motif untuk meneruskan para pejuang bangsa dan untuk mensejahterakan bangsa Indonesia, kini lebih mementingkan kepentingan individu dan golongan dengan wacana untuk mensejahterakan rakyat. Serta pengalaman dari berbagai kegiatan formal dan nonformal dalam memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara tidak	Hasil dari penelitian pengajar di Sekolah Alam Bandung adalah pengajar dalam memaknai Metode Active dan Fun, terdapat beberapa hal yang berkaitan yaitu mengenai pemahamannya itu dapat mengadaptasi pembelajaran kepada peserta didiknya dengan lebih bermakna yang bermunculan berupa ide dan gagasan yang actual, autentik dan relevan, serta membangun pemahaman itu dengan pengalaman, dan hal itu pun dituangkan dalam sebuah perasaan dan apresiasi seorang pengajar dalam melaksanakan Metode Active dan Fun yang dimaknai melalui ekspresi wajah yang timbul secara natural serta dalam menyampaikan pesannya pun pengajar harus mempunyai acuan pedoman materi untuk dapat tercapainya Metode	Hasil dari penelitian ini adalah nilai keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah sesuatu yang tidak berarti, motif mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung terbagi menjadi dua yaitu motif untuk adalah cinta sedangkan motif karena adalah lingkungan, dan pengalaman mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah ketika masih dalam kondisi perawan dalam memaknai keperawanan adalah sebagai sesuatu yang suci dan penting untuk dijaga. Sedangkan ketika sudah tidak perawan lagi maka makna keperawanan adalah sebagai sesuatu yang biasa saja atau tidak berarti.

No	Uraian				
		<p>yang elegant dan diamond sebagai ciri khas sosialita. Pengalaman menjadi sosialita adalah bekerjasama dengan pihak tertentu dalam sebuah event party, launching sebuah brand dan geust star di acara event party. Selain itu membentuk organisasi yang bertujuan untuk kontribusi positif bagi lingkungan sosial.</p>	<p>membuat perubahan besar untuk membuat bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Dilihat dari cara memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang diaplikasikan didalam kegiatan sehari-hari oleh anggota MPR RI untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia, dengan berideologikan Pancasila, erlandaskan konstitusi UUD NKRI Tahun 1945, berkomitmen kebangsaan akan keutuhan NKRI, dan menghargai serta menjunjung tinggi kemajemukan bangsa dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.</p>	<p>Active dan Fun, dan itu pun tidak terlepas dari peranan seorang pengajar yang memberikan keteladanan, kedewasaan serta wawasan pengajar yang inspiratif. Hal ini sangat terpengaruh terhadap tindakan para pengajar jika tidak bisa melaksanakan metode dan tindakan tersebut itu proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajar, untuk dapat menciptakan situasi yang nyaman dan menarik minat peserta didik dalam belajar.</p>	
8	Kesimpulan Penelitian	<p>Kesimpulan penelitian adalah Konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini di dasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektif. Jadi, makna sosialita di artikan secara berbeda oleh setiap individu. Secara garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini bahwa anggota MPR RI Periode 2009-2014 memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia, namun disisi lain masih banyak Anggota MPR RI yang memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara ini untuk</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengajar dalam memaknai Metode Active dan Fun, terdapat beberapa hal yang berkaitan yaitu mengenai pemahamannya itu dapat mengadaptasi pembelajaran kepada peserta didiknya dengan lebih bermakna yang bermunculan berupa ide dan gagasan yang actual, autentik</p>	<p>Makna keperawanan yang dikonstruksikan oleh mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah sebagai sesuatu yang tidak berarti, biasa saja dan tidak terlalu penting.</p>

No	Uraian				
			mementingkan kepentingan individu maupun golongan.	dan relevan.	
9	Saran Penelitian	Saran peneliti adalah dengan segala keterbatasan pengetahuan yang kita miliki, kita harus bisa lebih cermat, kritis dengan semua apa yang kita terima dari luar diri kita. Walaupun semua pihak memberikan suatu yang sama belum tentu hal tersebut memiliki kebenaran yang utuh. Jadi kita harus lebih bijak dalam memahami suatu hal yang baru bagi kehidupan kita terutama tentang fenomena sosialita.	Saran bagi anggota MPR RI ialah lebih mengaplikasikan makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara didalam kegiatan sehari-hari baik kegiatan yang bersifat formal maupun informal, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat Indonesia, dengan menjalankan visi, misi, serta menepati janji yang telah diucapkan dalam pemilihan umum sebelum terpilihnya menjadi Anggota MPR RI.	Saran bagi pengajar adalah proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajar, untuk dapat menciptakan situasi yang nyaman dan menarik minat peserta didik dalam belajar.	Saran yang bisa peneliti berikan kepada mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung yaitu melakukan tobat atas kesalahannya, menyesal telah melakukan zinah serta mengatakan keperawanan tidak penting, dan bertukar informasi dengan wanita yang masih perawan untuk mencegah mereka melakukan zinah.

Sumber : Peneliti, 2021

2.2 Konsep Dan Teori Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan satu dari disiplin ilmu yang cukup lama namun yang paling baru. Orang Yunani kuno melihat teori dan praktek komunikasi sebagai sesuatu yang kritis. Popularitas komunikasi merupakan suatu berkah (a mixed blessing). Komunikasi merupakan sebuah aktifitas, sebuah ilmu sosial, sebuah seni liberal dan sebuah profesi. Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang.

2.2.1 Definisi Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Secara Etimologi Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2003:9)

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

“komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”

Carl I. Hovland : “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)”

Berdasarkan dari defenisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan). Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.. Dengan berkomunikasi pula membantu mereka dalam melangsungkan segala aspek kehidupan. Supaya segala sesuatu berjalan dengan baik dan semestinya, komunikasi adalah hal yang paling efektif untuk mewujudkan saling pengertian antar manusia.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antar manusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (customers), dan juga memelihara hubungan baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendeknya kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam masyarakat. (Cangara, 2007).

Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1. **Komunikasi sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. **Komunikasi Ekspresif**

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. **Komunikasi Ritual**

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara

kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

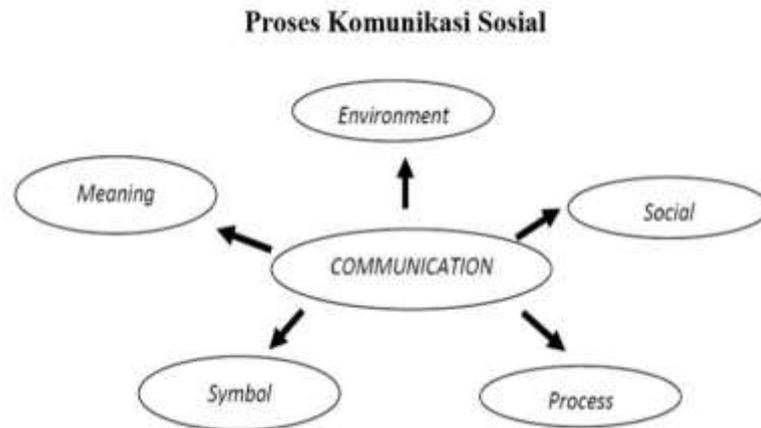
Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

Penjelasan dan pengkategorian fungsi komunikasi tersebut terintegrasi dalam tatanan dalam masyarakat.

2.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi dalam dua sisi yaitu, proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah, proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Sementara proses komunikasi secara sekunder adalah, proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana, sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media kedua. (Onong Uchjuana Effendy, 2005:50-52)

Gambar 2. 1
Proses Komunikasi



Sumber : (Effendy, 2001 : 50-52)

Pertama, komunikasi merupakan proses. Kedua, proses alami dari komunikasi, salah satunya dapat dilihat dari awal hingga akhir percakapan. Ketiga, komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu simbol. Keempat, hal yang mengaitkan antara proses dan simbol adalah makna yang merupakan pusat dari pendefinisian komunikasi. Kelima, lingkungan merupakan situasi atau konteks di mana komunikasi terjadi (Fiske, 2014:46-48).

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sehari-hari. Kelompok baik yang bersifat primer maupun sekunder, merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi dalam mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi, ia dapat

merupakan sarana meningkatkan pengetahuan para anggotanya dan ia bias pula merupakan alat untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota. Jadi banyak manfaat yang di petik bila terlibat dalam suatu kelompok yang sesuai dengan rasa ketertarikan.

2.3.2 Jenis-Jenis Kelompok

Kelompok terbagi atas empat dikotomi, yaitu:

1. Kelompok Primer dan Sekunder

Charles Horton Cooley (1909) menggambarkan kelompok primer sebagai kelompok yang lebih akrab, personal dan menyentuh hati. Sementara kelompok sekunder secara sederhana adalah lawan kelompok primer. Hubungan tidak akrab.

2. Ingroup dan Outgroup

Ingroup adalah kelompok kita dan outgroup adalah kelompok mereka. Untuk membedakannya ingroup dan outgroup, kita membuat batas yang menentukan siapa masuk orang dalam dan luar.

3. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb memberi istilah, Kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau membentuk sikap. Kelompok yang teikat dengan secara nominal adalah kelompok keanggotaan kita.

2.3.3 Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

1. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

2. Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda

secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

3. **Polarisasi.**

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras. (Mulyana, 2002)

2.3.4 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi kelompok ditentukan oleh dua hal, yaitu :

1. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002). Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran parsitipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Peran parsitipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya pada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan member sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan

kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Dengan cara bersikap pasif, seseorang telah memberikan sumbangan kepada terjadinya kemajuan dalam kelompok atau memberi sumbangan kepada kelompok agar tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-pran yang kontradiktif (Bungin, 2009).

2. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu dengan yang lainnya. Kadang - kadang norma yang disebut oleh para sosiolog dengan nama “hukum” (law) ataupun “aturan” (rule), yaitu perilaku-prilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan untuk suatu kelompok. Jika norma diberi batasan sebagai ukuran kelompok yang dapat diterima, maka peran (role) merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok.

2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

2.4.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bagaimana hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi Antar Budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Dalam komunikasi Antar Budaya, kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Charley H. Dood mengatakan bahwa Komunikasi Antar Budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Sedangkan Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa Komunikasi Antar Budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Liliweri.A, 2003:11).

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, komunikasi Antar Budaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Dalam komunikasi ini terjadi pebagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang dilakukan oleh dua orang yang berbedalatar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan media lain di sekitarnya yang dapat memperjelas pesan yang disampaikan.

2.4.2 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya memiliki fungsi penting, terutama ketika seseorang hendak memulai menjalin hubungan bilateral, trilateral, atau multilateral. Secara khusus, komunikasi Antar Budaya berfungsi untuk mengurangi

ketidakpastian komunikasi antar orang, antar suku, dan antar bangsa yang berbeda budayanya.

Adapun secara umum fungsi Komunikasi Antar Budaya yang digunakan adalah fungsi menyatakan identitas sosial, integritas sosial, dan sebagai jembatan dalam hubungan antar etnis yang berbeda. Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial, berikut fungsi fungsi dibawah ini :

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi Komunikasi Antar Budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antara budaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang

sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi Antar Budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses Komunikasi Antar Budaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka

pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi Antar Budaya. Misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan Antar Budaya.

2.4.3 Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Tujuan dari Komunikasi Antar Budaya menurut Suranto Aw adalah untuk mengantarkan kepada suatu kompetensi pengetahuan bahwa perbedaan latar belakang sosial budaya dapat mengakibatkan kurang efektifnya proses komunikasi. Tidak hanya menekankan bagaimana orang yang saling berbeda latar belakang sosial budaya dalam berbicara, tetapi bagaimana mereka bertindak antarorang dan bagaimana mereka mengikuti aturan-aturan terselubung yang mengatur perilaku anggota masyarakat yang memiliki aturan nilai sosial dan budaya saling beda.

Disadari atau tidak, setiap komunikasi yang dilakukan oleh siapapun memiliki tujuan. Paling tidak komunikasi yang dilakukan mengarah kepada komunikasi efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan.

Komunikasi pada umumnya dilakukan untuk berbagai tujuan. Demikian pula halnya dengan komunikasi antar budaya.

Demikian pula halnya dengan komunikasi antar budaya, sebagaimana kerap kita saksikan diberbagai tempat dan dalam situasi berbeda, dapat diketahui pada umumnya komunikasi antar budaya dilakukan untuk tujuan :

1. Mengurangi ketidak pastina

Karena komunikasi ini akan dilakukan oleh orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, maka pengurangan ketidak pastian sangat diperlukan agar proses komunikasi menjadi efektif dan memberikan manfaat.

2. Menciptakan komunikasi yang efektif

Seperti yang kita ketahui bahwa untuk menciptakan proses komunikasi efektif, maka komunikasi harus menggunakan cara komunikasi dengan benar serta mengikuti setiap tahap tahap komunikasi yang ada.

3. Mengkondusifkan lingkungan

Pengaruh lingkungan dalam Komunikasi Antar Budaya yang buruk dan negatif harus mampu dihilangkan dan dikondusifkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Mempengaruhi kehidupan bermasyarakat

Tujuan komunikasi antar budaya yang berikutnya adalah untuk mempengaruhi kehidupan bermasyarakat kearah yang lebih baik dan lebih positif.

5. Akulturasi budaya

Pengertian akulturasi budaya adalah proses yang dilakukan untuk memadukan satu budaya dengan budaya lainnya dimana dari perpaduan itu akan muncul suatu budaya baru tanpa menghapus atau menghilangkan budaya aslinya.

6. Inkulturasi budaya

Jika Akulturasi budaya adalah perpaduan dari kebudayaan luar dengan kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan ciri budaya asli, maka Inkulturasi budaya memasukkan ciri khas dari suatu budaya kedalam budaya orang lain.

7. Menghilangkan hambatan

Komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk menghilangkan berbagai hambatan-hambatan yang mungkin saja terdapat pada suatu wilayah.

8. Memperluas hubungan

Komunikasi Antar Budaya juga bertujuan untuk memperluas hubungan antar masyarakat yang berbeda latar belakang budaya.

9. Memperlancar bisnis lintas budaya

Komunikasi antar budaya yang dilakukan juga bertujuan untuk memperlancar bisnis lintas budaya.

10. Menambah pengetahuan

Tujuan yang berikutnya adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi orang-orang yang melakukan komunikasi antar budaya.

11. Memahami budaya lain

Komunikasi antar budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman untuk memampukan seseorang memahami budaya lain. Ketika orang tersebut tidak paham dengan budaya yang dilihatnya, maka secara sadar dan responsif Ia akan mencari tahu budaya yang dilihatnya.

12. Mempengaruhi sifat afektif atau kognitif

Tujuan lainnya dari komunikasi antar budaya adalah untuk mempengaruhi seseorang yang memiliki sifat Afektif maupun Kognitif dengan harapan akan tercipta sebuah rasa saling percaya, saling menghormati dan saling menguatkan meskipun berbeda budaya.

13. Memperluas cakrawala budaya

Memperluas cakrawala budaya didalam komunikasi antar budaya adalah untuk memunculkan sikap empati dan kepedulian seseorang akan kebudayaan orang lain.

14. Demografi wilayah

Demografi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari sebuah wilayah yang diduduki oleh manusia dan meliputi struktur, ukuran, jumlah penduduk hingga bagaimana perilaku penduduk mulai dari kematian, kelahiran, migrasi hingga budaya, suku, agama, hingga ras. Ketika melakukan komunikasi antar budaya dengan menggunakan ilmu Demografi

wilayah, seseorang akan langsung mengetahui budaya yang ada pada wilayah itu.

15. Menghadapi perubahan teknologi

Komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk mempersiapkan orang-orang dalam menghadapi perubahan teknologi. Tujuan yang satu ini akan berusaha untuk melindungi setiap warga budayanya agar terhindar dari pengaruh perubahan teknologi yang negatif.

16. Menghadapi era globalisasi

Perubahan era globalisasi yang bukan hanya terjadi pada teknologi, tapi juga terjadi pada gaya hidup, ekonomi hingga perubahan budaya tentunya harus disikapi dengan baik. Untuk itulah komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk melindungi orang-orang dari perubahan era globalisasi. Seperti kita ketahui bersama bahwa, dengan perubahan yang begitu pesat sekarang ini, banyak orang yang tidak lagi peduli dengan orang disekitarnya.

17. Memberikan pelajaran

Komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk memberikan pembelajaran didalam dunia pendidikan, karena didunia pendidikan terdapat banyak sekali budaya yang berbeda. Dengan pembelajaran yang diberikan melalui komunikasi antar budaya, diharapkan mahasiswa atau pelajar akan saling mengerti dan mampu untuk saling bertoleransi dengan orang lain meskipun berbeda budayanya.

2.5 Tinjauan Tentang Budaya

Kebudayaan pada hakikatnya sangat kompleks, sehingga para ahli selalu memberikan pengertian, pemahaman dan batasan yang bervariasi terhadapnya. Dalam literatur antropologi atau kebudayaan, ada berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena mereka melihat kebudayaan dari aspek yang berbeda.

Definisi deskriptif menekankan pada unsur-unsur kebudayaan, definisi historis menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan, definisi normatif menekankan pada aturan hidup dan tingkah laku, definisi psikologis karena kegunaannya dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup. Definisi struktural didasarkan pada sifat kebudayaan, sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur, definisi genetik menekankan pada terjadinya sebagai hasil karya manusia. Kroeber dan Kluckhorm mengelompokkan definisi

Kebudayaan atas empat golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat. (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*). (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan dan kelangsungan hidup masyarakat manusia. (Rahardi, 2009:46)

Untuk memahami kebudayaan, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. (Rahardi, 2009:48)

Wujud kebudayaan berupa gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) bersifat konkret, dan fisik atau benda (kebudayaan fisik) bersifat amat konkret. Sedangkan, isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

Kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisikan dan disebarkan secara sosial, baik bersifat ekstensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Perilaku-perilaku yang berguna harus dipelajari dan bukan berasal dari tradisi genetik. Dengan demikian, kebudayaan adalah cara mengetahui yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani tugas-tugas kehidupan sehari-hari dan kebudayaan mencakup pengetahuan tentang musik, sastra, dan seni. (Rahardi, 2009:77-78).

2.6 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan atau penalaran teoritis yang sistematis dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya,

tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Realitas sosial menurut Berger adalah, eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. (Bungin, 2015:78-81)

Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada atau perspektif fungsionalis, namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif atau perspektif interaksionis simbolik.

Pandangan di atas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubjektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subjektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa, individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Realitas sosial itu dilihat dari subjektivitas itu sendiri, dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai kediriannya, namun juga dilihat dari mana kedirian itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

Untuk memahami mengenai pembentukan makna di dalam sebuah realitas sosial, maka berdasarkan pandangan Schultz dan dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann, ada tiga hal yang harus diperhatikan lebih lanjut yaitu mengenai nilai, motif dan pengalaman. (Bungin, 2015: 82-86).

2.6.1 Nilai

Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Definisi nilai adalah, kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya, nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut.

Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek atau manusia pemberi nilai.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa, hubungan antar subyek dengan obyek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subyek. Nilai merupakan inti dari kebudayaan

tersebut. Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-masing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup.

Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek. Nilai (*value*) adalah, konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya. (Bungin, 2015:85-94).

Beberapa pandangan tentang nilai :

1. Nilai bersifat Objektif.

Pandangan ini menganggap bahwa, nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Maksudnya, setiap objek itu memiliki nilai sendiri, meskipun tidak diberi nilai oleh seseorang atau subjek.

2. Nilai bersifat Subjektif.

Pandangan ini beranggapan bahwa, nilai dari sesuatu itu tergantung pada orang atau subjek yang menilainya. Suatu objek yang sama dapat

mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang lain. Suatu objek yang sama dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, serta berguna atau tidak berguna tergantung pada subjek yang menilainya.

Nilai dibagi menjadi empat antara lain:

1. Nilai Etika

Merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat.

2. Nilai Estetika atau nilai keindahan

Sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni.

3. Nilai Agama

Berhubungan antara manusia dengan tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak meminum-minuman keras, dan sebagainya. Bila

seseorang melanggar norma atau kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.

4. Nilai sosial

Berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan diantara sesama, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga keserasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial. (Bungin, 2015).

2.6.2 Pengalaman

Pengalaman, kata dasarnya adalah alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, menanggung, mendapat, menyelami, dan merasakan. Pengalaman ialah, hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. (Bungin, 2015:115-116).

Dalam dunia kerja, istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan, tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional.

“Ketika Berger dan Luckmann menjelaskan mengenai konstruksi sosial, maka konstruksi sosial yang dimaksud adalah, sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses di atas terjadi secara simultan membentuk

dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, konstruksi sosial itu ialah realitas sosial yang berupa realitas objektif, subjektif, maupun simbolis. Sedangkan materi realitas sosial itu adalah konsep-konsep kesadaran umum dan wacana publik”. (Bungin, 2015: 117-119).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terusmenerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Bungin, 2015: 120).

Hal ini berkaitan pula dengan konteks dalam psikologi komunikasi yakni, *Frame of Reference* dan *Frame of Exerience* seseorang. *Frame of Reference* merupakan bingkai referensi seperti pengetahuan. Disimpulkan juga sebagai latar belakang yang berhubungan dengan pengetahuan, pendapat-pendapat tertentu, dan pendidikan. Sedangkan *Frame of Experince* adalah Bidang pengalaman. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar.

Sebaliknya bila pengalaman komunikan berlainan, akan terdapat kesukaran untuk mengerti satu sama lain. (Effendy 2003: 44-49).

2.6.3 Motif

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan dalam diri individu untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. (Sadirman, 2007:73)

Menurut Abin Syamsudin Makmun, motif ialah suatu keadaan yang kompleks (a complex state) dalam diri individu untuk bergerak (to move, motion, motive) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. (Syam, 2015)

2.7 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.7.1 Konsep Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna merupakan kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik. Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan. Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. (Bungin, 2015:121-122)

Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri. Ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbedabeda. Tipe makna yang pertama

adalah, makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu. Makna dalam Komunikasi Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial.

Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures*), di mana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial.

Makna secara interaksional, dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain. (Bungin, 2015 : 123-129).

2.7.2 Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

“Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Makna memiliki kecenderungan (disposisi - red) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa”. (Bungin, 2015:150-155)

Model proses makna Wendell Johnson menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu :

- a) Makna ada dalam diri manusia.

Makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah, proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b) Makna berubah.

Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c) Makna membutuhkan acuan.

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.

Makna berkaitan erat dengan gagasan, makna membutuhkan acuan. Masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e) Makna tidak terbatas jumlahnya.

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f) Makna dikomunikasikan hanya sebagian.

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. (Sobur, 2013:77-85)

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional, dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaraannya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat. (Bungin, 2015: 191-194).

2.7.3 Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah, sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor, untuk memberikan arti bagi lingkungan. Ringkasnya, konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada.

Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut

diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. (Bungin, 2015 : 202).

Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi. Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora. Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya. (Bungin, 2015 : 203-205).

2.8 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan teori Konstruksi Realitas Peter L Berger sebagai panduan penelitian untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna. Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna “Tanah”.

Pemaknaan yang diberikan oleh Komunitas Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka tentang “Tanah” sebagai objek penelitian, dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna “Tanah ” yang dipahami oleh Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka sebagai subjek penelitian.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan studi fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan “Tanah” tersebut tentang nilai “Tanah” bagi Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka, serta pengalaman Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka selama memaknai “Tanah”.

Dalam kerangka ini makna “Tanah” menjadi suatu hasil pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari yang di mana hasil dari interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Pemaknaan ini dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi yang di mana manusia menjadi aktor yang memandang makna sebagai sesuatu yang intersubjektif.

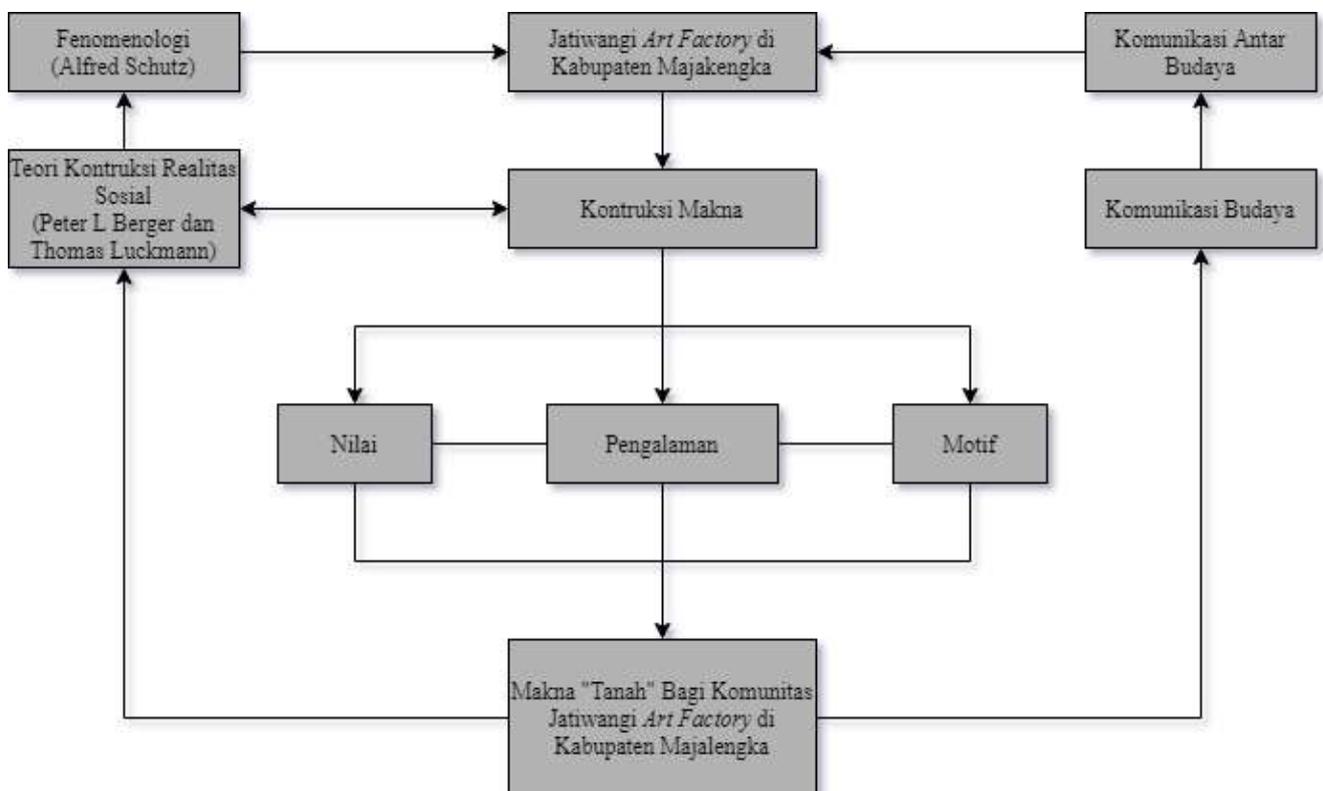
Intersubjektif di sini dimaksudkan dengan menggunakan studi fenomenologi Jatiwangi *Art Factory* di Kabupten Majalengka sebagai aktor dalam dunia sosial memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam memaknai mengenai “Tanah”. Makna intersubjektif ini merupakan proses interaksi di antara Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka dengan lingkungan sekitar.

Pengalaman Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka selama memaknai “Tanah”. Pengalaman adalah keadaan di mana seseorang sudah pernah

mengalaminya dan pengalaman yang sedang terjadi sekarang. Jadi, dalam memaknai mengenai “Tanah” itu sendiri, Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka bisa mengambil dari hal-hal yang pernah dialaminya dari masa lalu atau yang sedang terjadi sekarang ini.

Menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan, studi fenomenologi dianggap tepat untuk mengkaji makna “Tanah”, di mana fenomenologi mengkaji sesuatu yang nampak dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka sebagai aktor dalam dunia sosial. Jika diaplikasikan, proses konstruksi makna tentang “Tanah” dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini.

Gambar 2. 2
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2021